

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI DI KELURAHAN WARNASARI KECAMATAN CITANGKIL KOTA CILEGON

Nurce Arifiati
STIKES Faletehan Serang Banten
Jl. Raya Cilegon Km. 06 Pelamunan Keramatwatu, Serang Banten
E-mail: nurcearifiati@gmail.com

Abstrak

Pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan yang diteruskan sampai usia 2 tahun dengan pemberian makanan pendamping ASI secara adekuat merupakan salah satu intervensi efektif untuk menurunkan Angka Kematian Bayi akibat kurang gizi. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan teknik *Probability Sampling* jenis *Proportionate Stratified Random Sampling*. Hasil dalam penelitian ini sebagian besar ibu tidak memberikan ASI eksklusif (76.4%), 54.5% berumur ≥ 30 tahun, 74.5% berpendidikan tinggi, 74.5% bekerja, 78.2% berpengetahuan rendah, 70.9 tidak mendapat dukungan keluarga, 65.5% tidak mendapat dukungan dari tenaga kesehatan. Tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dan pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif. Ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan, pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif. Faktor pekerjaan, pengetahuan, dukungan keluarga serta dukungan tenaga kesehatan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif

Kata Kunci: ASI Eksklusif, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Dukungan Keluarga

1. PENDAHULUAN

Target MDG's (*Millenium Development Goal*) adalah menurunkan angka kematian bayi dan balita menjadi 2/3 dalam kurun waktu 1990–2015. Penyebab utama kematian bayi dan balita adalah diare dan pneumonia. Lebih dari 50% kematian bayi dan balita didasari oleh kurang gizi. Pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan dan diteruskan sampai usia 2 tahun disamping pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) secara adekuat terbukti merupakan salah satu intervensi efektif yang dapat menurunkan AKB (Angka Kematian Bayi) akibat kurang gizi [1].

Banyak faktor yang menyebabkan para ibu tidak menganggap penting dan enggan untuk memberikan ASI kepada bayi mereka, secara garis besar ada 2 faktor yakni faktor internal seperti pengetahuan, pendidikan, perilaku, umur dan faktor eksternal seperti pekerjaan dan dukungan keluarga [2].

ASI merupakan hak asasi seorang bayi dan memberikan ASI kepada bayi adalah hak seorang ibu, hal ini diatur dalam UU perlindungan anak bab 1 pasal 1 no 12 dan bab 2 pasal 2. Depkes RI (2004) menyebutkan definisi ASI eksklusif yaitu pemberian hanya ASI saja kepada bayi tanpa tambahan makanan dan minuman lainnya kepada bayi sejak lahir sampai berusia 6 bulan [1].

Di Indonesia, target cakupan ASI eksklusif 6 bulan adalah sebesar 80%. Namun demikian angka ini sangat sulit untuk dicapai bahkan tren prevalensi ASI eksklusif dari tahun ke tahun terus menurun. Data demografi dan Kesehatan Indonesia 1997-2007, memperlihatkan terjadinya penurunan prevalensi ASI eksklusif dari 40,2% pada tahun 1997 menjadi 39,5% dan 32% pada tahun 2003

dan 2007. Data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan cakupan ASI eksklusif hanya sebesar 30,2% [1].

Data provinsi Banten menunjukkan cakupan ASI eksklusif tahun 2011 sebesar 32,2% dan menurun menjadi 24% pada tahun 2012 sedangkan cakupan ASI eksklusif tingkat Kota Cilegon tahun 2013 lebih rendah yaitu 17,9%. Cakupan ASI eksklusif di Kecamatan Citangkil hanya 7,9% pada tahun 2012 dan menurun menjadi 5,6% ditahun 2013.

Dari 7 Kelurahan yang ada di Kecamatan Citangkil Kelurahan Warnasari menduduki peringkat akhir karena cakupan ASI eksklusif di wilayah ini 0%. Cakupan ini merupakan cakupan terendah dibandingkan dengan seluruh kelurahan yang ada di Kecamatan Citangkil. Dengan adanya fenomena mengenai masih rendahnya prevalensi pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Warnasari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi di Kelurahan Warnasari Kecamatan Citangkil Tahun 2014. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keberlangsungan pemberian ASI eksklusif yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan.

2. METODE

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian non eksperimen. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kelurahan Warnasari Kecamatan Citangkil Kota Cilegon. Penelitian akan dilakukan pada bulan Juli-Juli 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu memiliki bayi 7-12 bulan yang berada di Kelurahan Warnasari Kecamatan Citangkil Kota Cilegon. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *Probability Sampling* jenis *Proportionate Stratified Random Sampling* yaitu merupakan tehnik pengambilan sampel anggota populasi yang dilakukan dengan memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Tehnik sampling ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi secara proporsional.

Data mengenai data pemberian ASI eksklusif, umur ibu, status bekerja ibu, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dan identitas sampel diambil dengan cara wawancara kepada responden dengan menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis *univariate* dan *bivariate*. Dalam hal ini, analisis *univariate* digunakan untuk mendeskripsikan variabel umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan, ketersediaan fasilitas, dan keterjangkauan fasilitas sedangkan analisis *bivariate* digunakan untuk menguji hubungan antar variabel independen dengan variable dependen.

3. HASIL

Deskripsi responden variabel penelitian yaitu umur ibu, tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan, pengetahuan ibu, dukungan keluarga dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi di Kelurahan Warnasari Kecamatan Citangkil Tahun 2014.

Variabel	Pemberian ASI Eksklusif				Total		p value	OR
	Tidak ASI Eksklusif	%	ASI Eksklusif	%	N	%		
Umur Ibu								
≤ 30 thn	18	72,0	7	28,0	25	100	0,487	-
> 30 thn	24	80,0	6	20,0	30	100		
Pendidikan Ibu								
Rendah	12	85,7	2	14,3	14	100	0,340	-
Tinggi	30	73,2	11	26,8	41	100		
Pekerjaan Ibu								
Bekerja	38	92,7	3	7,3	41	100	0,000	31,667
Tidak Bekerja	4	28,6	10	71,4	14	100		
Pengetahuan Ibu								
Rendah	35	94,6	2	5,4	37	100	0,000	27,5
Tinggi	7	38,9	11	61,1	18	100		
Dukungan Keluarga								
Tidak Mendukung	38	90,5	4	9,5	42	100	0,000	21,375
Mendukung	4	30,8	9	69,2	13	100		
Dukungan Tenaga Kesehatan								
Tidak Mendukung	36	83,7	7	16,3	43	100	0,015	5,143
Mendukung	6	50,0	6	50,0	12	100		

Dari tabel 1 diketahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen melalui tabel silang dapat diketahui ada hubungan antara Pekerjaan ibu, Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif.

4. PEMBAHASAN

4.1. Umur Ibu

Hasil penelitian didapatkan hasil uji Chi Square yang tidak bermakna ($p > 0.05$). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa umur ibu tidak mempengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Lestari yang juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan pemberian ASI eksklusif [3].

Dari hasil uji statistic juga terlihat bahwa kategori umur yang 100% memberikan ASI eksklusif yaitu pada usia 22 tahun dan dilanjutkan pada usia 23 tahun (50%) serta usia 35 tahun (40%). Sehingga dapat dikatakan pada penelitian ini usia produktif yang paling besar memberikan ASI secara eksklusif terjadi pada kisaran umur 22 sampai dengan 23 tahun. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Nursalam yang menyatakan bahwa semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja [4].

Perbedaan hasil penelitian ini dengan teori, disebabkan karena pada usia tersebut rasa keingintahuan ibu lebih besar mengenai segala informasi yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayinya. Dari hasil wawancara terhadap 3 orang responden yang berada pada range usia tersebut mereka menyatakan bahwa banyak mendapatkan informasi mengenai ASI eksklusif melalui internet. Karena didorong oleh rasa penasaran terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi yang maksimal.

Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif juga disebabkan oleh promosi susu formula yang sangat gencar dilakukan, sehingga dapat menjadi stimulus bagi para ibu untuk lebih memilih memberikan susu formula dibandingkan dengan pemberian ASI [5].

4.2. Pendidikan Ibu

Dari hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p > 0.05$ yang menunjukkan pendidikan ibu tidak berhubungan bermakna terhadap pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurjanah (2007) yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa pada proporsi jenjang pendidikan sarjana 50% diantaranya sudah memberikan ASI eksklusif dilanjutkan pada jenjang pendidikan diploma sebesar 28.6% dan SMA sebesar 19.2% sehingga walaupun tidak terdapat hubungan antara variabel ini tetapi proporsi tersebut tetap dapat menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif. Artinya semakin tinggi jenjang pendidikan ibu maka semakin tinggi juga kemungkinan dalam memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya.

Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu rendahnya pengetahuan para ibu mengenai manfaat ASI dan cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi dan dukungan dari petugas kesehatan [6].

4.3. Pekerjaan Ibu

Hasil penelitian didapatkan hasil uji Chi Square yang bermakna secara statistik ($p \text{ value} \leq 0.05$). Dengan demikian terbukti bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi responden yang tidak bekerja yang memberikan ASI eksklusif sebesar 71.4%. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan responden yang bekerja yang memberikan ASI eksklusif (7.3%). Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan ibu yang bekerja akan cenderung sering meninggalkan bayinya, sedangkan ibu yang tidak bekerja akan lebih banyak tinggal dirumah dan cenderung lebih mempunyai kesempatan untuk menyusui bayinya [7].

Dalam penelitian ini ada 3 jenis pekerjaan yang dilakukan oleh ibu diantaranya sebagai buruh pabrik, Karyawan Swasta dan pegawai negeri. Dari ke tiga jenis pekerjaan tersebut proporsi terbesar yang masih melanjutkan memberikan ASI eksklusif yaitu pegawai negeri sebesar 60% sedangkan pada karyawan swasta hanya 9.7% dan 0% untuk buruh. Hal ini dapat terjadi mungkin karena kurangnya ketersediaan waktu yang dipunyai oleh para ibu yang bekerja terutama disektor swasta dan pabrik. Jadwal kerja yang padat dan panjang hingga 8 jam membuat mereka sangat sulit untuk dapat meluangkan waktu untuk menyusui bayinya atau bahkan hanya sekedar untuk memerah ASInya. Hal tersebut dapat teratasi jika ada kebijakan dari perusahaan yang mempekerjakan mereka terhadap kebijakan dalam pemberian ASI secara eksklusif.

4.4. Pengetahuan Ibu

Hasil penelitian didapatkan hasil uji Chi Square ($p \text{ value} \leq 0.05$). Dengan demikian penelitian ini terbukti bahwa terdapat adanya hubungan

antara pengetahuan dengan pemberian ASI pada bayi di Kelurahan Warnasari Kecamatan Citangkil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif [8].

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi memberikan ASI eksklusif sebesar 61.1% jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan rendah yang memberikan ASI eksklusif sebesar 5.4%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, maka semakin banyak ibu yang memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan ibu akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Hampir keseluruhan dari total 67.3% ibu yang berpengetahuan rendah belum mengerti mengenai manfaat ASI, teknik menyusui yang benar, Cara dan cara penyimpanan ASI. Hal ini seperti dijelaskan oleh Brown bahwa kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI menjadi salah satu penghambat keberlangsungan pemberian ASI [9].

Ibu yang memiliki pengetahuan memadai tentang ASI eksklusif akan lebih memperhatikan pentingnya ASI eksklusif bagi bayi maupun dirinya sendiri. Dengan demikian, ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan cenderung lebih berupaya memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

4.5. Dukungan Keluarga

Hasil penelitian didapatkan hasil uji Chi Square ($p \text{ value} \leq 0.05$). Dengan demikian penelitian ini terbukti ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif. Proporsi responden yang mendapat dukungan keluarga yang memberikan ASI eksklusif sebesar 69.2%. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak mendapat dukungan keluarga yang memberikan ASI eksklusif (9.5%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif terhadap bayi.

Hasil uji statistik juga menunjukkan kegagalan proses pemberian asi eksklusif oleh dukungan suami 23.6% disebabkan karena adanya dorongan dari suami untuk memberikan makanan pengganti ASI ketika bayi menangis hal ini dapat timbul karena sang ayah merasa kasihan melihat bayinya terus menangis sehingga mengambil kesimpulan bahwa bayi masih lapar. Sedangkan 21.8% gagal karena ibu tidak dibantu suami dalam pekerjaan rumah tangga sehingga ibu merasa kelelahan sehingga proses menyusui tidak dapat berjalan dengan sempurna.

Bentuk dukungan lain berasal dari orang tua, kegagalan pemberian ASI 21.8% disebabkan karena ibu tidak dibantu dalam mengurus buah hati dan hanya 7.3% yang gagal karena tidak tersedianya makanan yang bergizi di rumah. Gagal atau suksesnya pemberian ASI secara eksklusif dipengaruhi oleh dukungan keluarga dalam bentuk sekecil apapun.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan kurangnya dukungan dari keluarga terutama dukungan dari ayah bayi dan orangtua mengakibatkan bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif. Untuk bisa memberikan ASI secara eksklusif, seorang ibu harus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Pihak keluarga dalam hal ini suami, memegang peranan penting dalam mendukung istri untuk menyusui eksklusif dan ayah merupakan bagian yang vital dalam keberhasilan atau kegagalan menyusui.

4.6. Dukungan Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian didapatkan ($p \text{ value} \leq 0.05$). Dengan demikian terbukti ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif terhadap bayinya. Proporsi responden yang mendapat dukungan tenaga kesehatan yang memberikan ASI eksklusif sebesar 50.0%. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak mendapat dukungan tenaga kesehatan yang memberikan ASI eksklusif (16.3%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dukungan dari tenaga kesehatan akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif.

Dari 22 responden yang bayinya diberikan susu formula sesaat setelah lahir 18 responden (81.8%) diantaranya tidak melanjutkan memberikan ASI eksklusif karena menurut pengakuan ibu, bayi menjadi tidak semangat dan terus menagis ketika kembali diberikan ASI. Hal tersebut dapat terjadi karena bayi bingung puting dan merasa susu formula dari dot lebih enak sehingga bayi menolak menyusu. Satu-satunya cara untuk menghadapi situasi ini adalah dengan relaktasi proses ini membutuhkan kesabaran yang lebih dari ibu.

Peran petugas kesehatan sangat penting dalam melindungi, meningkatkan, dan mendukung usaha menyusui harus dapat dilihat dalam segi keterlibatan yang luas dalam aspek sosial. Meskipun demikian, pengalaman ibu dalam mengurus anak berpengaruh terhadap pengetahuannya tentang ASI eksklusif. Pengetahuan dan pengalaman sendiri maupun yang diperoleh dari berbagai sumber dapat mempengaruhi perilaku pemberian ASI secara eksklusif, salah satunya yaitu keputusan memberikan makanan pada bayi [10].

5. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu, pengetahuan ibu, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Kelurahan Warnasari Kecamatan Citangkil Tahun 2014. Sedangkan tidak ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dan pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Kelurahan Warnasari Kecamatan Citangkil Tahun 2014. Saran yang dapat diberikan adalah:

- a. Bagi Ibu Bayi dan Keluarga
Disarankan untuk berupaya lebih banyak menggali informasi mengenai ASI eksklusif. ASI eksklusif memberikan banyak manfaat bagi bayi maupun ibu menyusui karena nampak pemberian makanan pralaktal sudah menjadi budaya di masyarakat.
- b. Bagi Instansi Pemerintah
Disarankan untuk membuat kebijakan mengenai larangan memberikan susu formula bagi bayi serta sanksi yang akan diterima oleh tenaga kesehatan bila melanggar hal tersebut.
- c. Bagi Tenaga Kesehatan
Disarankan untuk senantiasa memberikan informasi dan perilaku yang sejalan dalam mendukung pemberian ASI secara eksklusif yaitu dengan tidak langsung memberikan susu formula sesaat setelah bayi lahir, tidak membekali ibu pasca persalinan dengan susu formula, memberikan penyuluhan mengenai pentingnya ASI eksklusif kepada ibu hamil, ibu nifas dan saat menyusui. Penyuluhan dapat dilakukan pula melalui media, seperti berupa leaflet, brosur, buku petunjuk mengenai pemberian ASI eksklusif serta membuka klinik laktasi untuk mempermudah akses pela-

yanan dalam memberikan informasi mengenai ASI eksklusif secara jelas dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Depkes RI (2004). Peranan Dokter Dalam Peningkatan Penggunaan ASI. Gerakan Nasional Peningkatan Penggunaan ASI. Jakarta.
- [2]. Arriadna, (2013). *Profil Dinas Kesehatan Kota Cilegon*. Cilegon. Dinas Kesehatan Kota Cilegon.
- [3]. Ambarwati. R. 2010. *Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta. Nuha medika.
- [4]. Asrinah, Putri, S.S., Sulistyorini, Dewie., Muflihah, I.S., Sari, D.N. (2010). *Asuhan Kebidanan Masa Persalinan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- [5]. Prasetyo, D.S.(2009). *ASI Eksklusif*. Yogyakarta:DIVA Press.
- [6]. Notoatmodjo, S.(2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7]. Saleha, Siti. (2009). *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas*, Jakarta: Salemba Medika.
- [8]. Swasono. (2005). Pojok ASI Perlu Dikembangkan di Setiap Perusahaan. Diakses 6 Agustus 2014. [www.menegpp.go.id/menegpp.php?ccat=detail & id =menegpp &dat=3228k](http://www.menegpp.go.id/menegpp.php?ccat=detail&id=menegpp&dat=3228k)
- [9]. Onyechi, et al. (2010). The Effect of Milk Formula Advertisement on Breast Feeding and Other Infant Feeding Practice in Lagos, Nigeria. *Journal of Tropical Agriculture, Food, Environment and Extension*. 9(3), 193-199
- [10]. Fikawati S, Syafiq A. 2010. Kajian Implementasi dan Kebijakan Air Susu Ibu Eksklusif dan Inisiasi Menyusu Dini di Indonesia. (Jurnal). ([journal.ui.ac.id/health/article/download ad/642/627](http://journal.ui.ac.id/health/article/download/ad/642/627), diakses tanggal 12 Juni2012)